



“Analisis Patologi Sosial pada Kebiasaan Membuang Sampah Plastik dan Implementasi Ecobrik”

Yandira Arizki Fatiha¹, Ebyghael Joito Nababan², Destri Natalia Telaumbanua³, Sani Susanti⁴

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: yandiyradira@gmail.com¹, nababanebyghael@gmail.com²,

destritelaumbanua347@gmail.com³, susanti.sani@gmail.com⁴

Abstrak Permasalahan sampah plastik merupakan bentuk patologi sosial yang muncul akibat perilaku menyimpang masyarakat dalam membuang sampah sembarangan dan mengabaikan norma kebersihan lingkungan. Kondisi ini terlihat jelas pada wilayah bantaran Sungai Deli, Kota Medan, yang mengalami peningkatan pencemaran akibat penumpukan sampah plastik. Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi patologi sosial pada kebiasaan membuang sampah plastik serta menelaah peran implementasi ecobrik sebagai bentuk intervensi sosial dalam mengurangi perilaku menyimpang tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi pada komunitas anak-anak di Sanggar SASUDE yang sejak tahun 2020 rutin melakukan kegiatan pembuatan ecobrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran ekologis, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya edukasi mengenai pengelolaan sampah. Implementasi ecobrik terbukti mampu mengurangi gejala patologi sosial tersebut melalui pembiasaan perilaku pro-lingkungan, peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta perubahan norma sosial di lingkungan komunitas. Selain berdampak pada pengurangan volume sampah plastik di bantaran sungai, kegiatan ecobrik juga memberikan manfaat edukatif, sosial, dan ekonomi bagi anak-anak serta masyarakat sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa ecobrik tidak hanya berfungsi sebagai teknik daur ulang, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial yang efektif dalam menekan perilaku menyimpang terkait kebersihan lingkungan.

Kata kunci: patologi sosial, sampah plastik, perilaku menyimpang, ecobrik, perilaku masyarakat.

Abstract The problem of plastic waste is a form of social pathology that arises from deviant behavior in society, such as littering and ignoring environmental hygiene norms. This condition is clearly visible in the Deli Riverbank area in Medan City, which is experiencing increasing pollution due to the accumulation of plastic waste. This study aims to analyze the manifestation of social pathology in the habit of littering and examine the role of ecobrick implementation as a form of social intervention in reducing this deviant behavior. The study used qualitative methods through interviews and observations with the children's community at the SASUDE Studio, which has been regularly conducting ecobrick-making activities since 2020. The results showed that littering behavior is influenced by low ecological awareness, weak social control, and a lack of education regarding waste management. The implementation of ecobricks has been proven to reduce the symptoms of this social pathology by habituating pro-environmental behavior, increasing discipline, a sense of responsibility, and changing social norms within the community. In addition to reducing the volume of plastic waste on the riverbanks, ecobrick activities also provide educational, social, and economic benefits for children and the surrounding community. These findings confirm that ecobricks not only function as a recycling technique, but also as an effective social empowerment strategy in suppressing deviant behavior related to environmental cleanliness.

Keywords: social pathology, plastic waste, deviant behavior, ecobricks, community behavior

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik merupakan salah satu isu lingkungan yang berkembang menjadi persoalan sosial di berbagai daerah, termasuk kawasan pemukiman padat dan bantaran sungai. Kebiasaan masyarakat membuang sampah plastik secara

sembarangan tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga mencerminkan adanya bentuk patologi sosial, yaitu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kebersihan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial. Patologi sosial dalam konteks ini tampak melalui rendahnya kesadaran ekologis, apatisnya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, serta ketidakpedulian terhadap dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh sampah plastik.

Plastik yang sulit terurai dan terus menumpuk berkontribusi pada beragam masalah kesehatan dan lingkungan, seperti pencemaran air, gangguan sanitasi, dan munculnya sumber penyakit. Fenomena ini memperlihatkan adanya kerusakan tatanan sosial di tingkat komunitas, di mana perilaku tidak sehat dan tidak bertanggung jawab menjadi kebiasaan yang diwariskan antar generasi.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, berbagai inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat mulai dikembangkan, salah satunya adalah implementasi ecobrik. Ecobrik merupakan metode pengolahan sampah plastik non-organik dengan memasukkannya secara padat ke dalam botol bekas hingga membentuk blok yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan atau produk kreatif lainnya. Selain mengurangi akumulasi sampah plastik, ecobrik berfungsi sebagai sarana edukasi sosial untuk memperbaiki perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah.

Implementasi ecobrik tidak hanya dipandang sebagai pendekatan teknis pengurangan sampah, tetapi juga sebagai upaya pengendalian patologi sosial. Melalui ecobrik, Masyarakat terutama anak-anak dan remaja dilatih untuk bertanggung jawab terhadap sampah, memahami nilai ekologis, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini perlahan menggeser perilaku menyimpang menjadi tindakan pro-lingkungan yang lebih bermakna.

Namun, di berbagai daerah, penerapan ecobrik belum optimal. Faktor seperti minimnya edukasi, kurangnya dukungan komunitas, dan rendahnya motivasi masyarakat masih menjadi hambatan dalam mengatasi patologi sosial terkait sampah. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah plastik serta sejauh mana ecobrik mampu menjadi intervensi sosial yang efektif perlu dilakukan.

Melalui artikel ini, peneliti berupaya mengkaji kebiasaan negatif masyarakat dalam membuang sampah plastik sebagai bentuk patologi sosial, serta menganalisis implementasi ecobrik sebagai strategi korektif untuk mengatasi perilaku tersebut. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara perilaku sosial, kesehatan lingkungan, dan inovasi ecobrik sebagai solusi pemberdayaan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bentuk-bentuk patologi sosial yang muncul melalui kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah plastik, serta menelaah implementasi ecobrik sebagai upaya perbaikan perilaku tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan perilaku sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui

angka, tetapi membutuhkan pemahaman kontekstual dari lingkungan sosial tempat fenomena tersebut terjadi. Peneliti berupaya menggambarkan bagaimana tindakan membuang sampah sembarangan dapat dipandang sebagai penyimpangan sosial, serta bagaimana inovasi ecobrik mampu menjadi intervensi sosial untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih bertanggung jawab.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan masyarakat yang memiliki masalah sampah plastik, khususnya di kawasan sekitar bantaran sungai dan pemukiman padat yang rentan mengalami patologi sosial terkait kebersihan. Peneliti mengamati pola perilaku membuang sampah, kondisi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam program ecobrik. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan, seperti pengelola komunitas, relawan lingkungan, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam pembuatan ecobrik.

Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pelengkap, seperti foto kegiatan ecobrik, kondisi lingkungan sebelum dan sesudah implementasi program, serta catatan komunitas terkait pengelolaan sampah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola utama terkait bentuk patologi sosial, faktor penyebab perilaku membuang sampah plastik, serta perubahan perilaku yang terjadi setelah penerapan ecobrik. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara perilaku menyimpang masyarakat dan efektivitas ecobrik sebagai strategi sosial dan edukatif dalam mengurangi dampak buruk sampah plastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah plastik secara sembarangan masih menjadi perilaku dominan masyarakat, terutama di wilayah padat penduduk dan kawasan bantaran sungai. Perilaku tersebut muncul akibat rendahnya kesadaran lingkungan, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, serta lemahnya kontrol sosial di tengah masyarakat. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa sampah plastik banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai, selokan, dan area pemukiman, menandakan adanya penyimpangan perilaku lingkungan yang berlangsung secara terus menerus. Masyarakat cenderung menganggap sampah sebagai sesuatu yang dapat dibuang begitu saja tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan lingkungan.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai masalah teknis semata, bukan sebagai perilaku sosial yang bermasalah. Hal ini memperkuat anggapan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara perilaku membuang sampah sembarangan dengan kerusakan lingkungan serta meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan. Namun, implementasi ecobrik yang dilakukan melalui kegiatan edukatif misalnya yang dilaksanakan oleh komunitas atau sanggar lingkungan mulai menunjukkan perubahan

positif. Anak-anak dan remaja yang mengikuti program ecobrik menunjukkan peningkatan kesadaran, keinginan memilah sampah, serta kemampuan memanfaatkan sampah plastik menjadi barang yang berguna.

Program ecobrik memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku. Masyarakat yang sebelumnya membuang sampah sembarangan mulai mengenal pemilahan sampah dan metode pengolahan sederhana. Ecobrik tidak hanya menahan sampah plastik agar tidak mencemari lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial berupa meningkatnya kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Meski demikian, implementasi ecobrik masih terbatas oleh rendahnya partisipasi orang dewasa, minimnya fasilitas, dan kurangnya dukungan kelembagaan. Program ecobrik umumnya lebih berhasil ketika dilakukan secara terstruktur melalui pendampingan komunitas, terutama pada anak-anak yang lebih mudah diarahkan.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membuang sampah plastik sembarangan dapat dikategorikan sebagai patologi sosial. Menurut Soekanto (2012), patologi sosial merupakan bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial dan mengganggu kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, perilaku membuang sampah sembarangan merupakan penyimpangan terhadap norma kebersihan, tanggung jawab sosial, dan kesehatan lingkungan. Kartono (2017) juga menjelaskan bahwa patologi sosial seringkali muncul dari lemahnya pengendalian sosial dan minimnya kesadaran moral, yang terlihat jelas pada masyarakat yang terbiasa melakukan littering tanpa merasa bersalah.

Kerusakan lingkungan akibat sampah plastik merupakan bentuk masalah sosial modern (*modern social issue*) sebagaimana dijelaskan Beck (1992) dalam teori *Risk Society*. Beck menyatakan bahwa masyarakat modern tidak hanya menghadapi risiko yang bersumber dari alam, tetapi juga risiko yang dihasilkan oleh perilaku manusia sendiri. Sampah plastik merupakan risiko buatan manusia (*manufactured risk*) yang menciptakan ancaman jangka panjang bagi kesehatan, kualitas air, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, perilaku membuang sampah sembarangan tidak dapat dipandang sekadar sebagai masalah individu, melainkan masalah sosial kolektif.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah plastik secara sembarangan tidak hanya mencerminkan perilaku menyimpang individual, tetapi juga menunjukkan adanya kegagalan internalisasi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi, norma kebersihan dan tanggung jawab lingkungan seharusnya menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang mengatur perilaku individu. Namun, ketika norma tersebut tidak lagi dipatuhi dan bahkan diabaikan secara massal, maka kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya disorganisasi sosial. Disorganisasi ini ditandai oleh melemahnya peran keluarga, lingkungan, dan institusi sosial dalam membentuk perilaku yang selaras dengan nilai keberlanjutan lingkungan.

Fenomena membuang sampah plastik sembarangan juga dapat dipahami melalui konsep anomie sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim, yaitu kondisi ketika norma sosial kehilangan kekuatan mengikatnya. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat

mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan adalah tindakan yang salah, namun tetap melakukannya karena tidak adanya konsekuensi sosial yang nyata. Ketidaktegasan sanksi sosial dan lemahnya kontrol sosial menyebabkan perilaku menyimpang tersebut terus berulang dan diwariskan antar generasi. Hal ini memperkuat posisi sampah plastik sebagai indikator patologi sosial yang bersifat struktural, bukan semata-mata persoalan moral individu.

Implementasi ecobrik dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana pendekatan sosial berbasis praktik dapat berfungsi sebagai mekanisme re-edukasi norma. Ecobrik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis mengelola sampah, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan kembali kesadaran normatif masyarakat. Ketika anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah plastik, mereka secara tidak langsung sedang belajar mengenai tanggung jawab sosial dan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Proses ini memperkuat pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian norma secara verbal atau instruktif.

Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, ecobrik juga mengubah makna simbolik dari sampah plastik. Sampah yang sebelumnya dimaknai sebagai benda kotor, tidak berguna, dan harus segera dibuang, direkonstruksi menjadi simbol kreativitas, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Perubahan makna ini berimplikasi pada perubahan tindakan sosial. Ketika makna terhadap sampah berubah, maka cara individu berinteraksi dengan sampah pun ikut berubah. Inilah yang menjelaskan mengapa ecobrik mampu menekan perilaku *littering* secara perlahan namun berkelanjutan, terutama pada kelompok anak-anak dan remaja.

Penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa anak-anak merupakan agen perubahan sosial yang strategis dalam konteks pengendalian patologi sosial. Anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru dan lebih mudah membentuk kebiasaan positif melalui pembiasaan berulang. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ecobrik tidak hanya berdampak pada perilaku individu mereka, tetapi juga memiliki efek difusi sosial ke lingkungan keluarga. Anak-anak yang terbiasa mengelola sampah dengan benar berpotensi menularkan nilai tersebut kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga ecobrik berfungsi sebagai pintu masuk perubahan sosial dari tingkat mikro.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku berbasis ecobrik masih menghadapi hambatan struktural dan kultural. Rendahnya partisipasi orang dewasa mencerminkan adanya resistensi terhadap perubahan, yang umumnya disebabkan oleh kebiasaan lama, rasa malas, atau anggapan bahwa pengelolaan sampah bukanlah tanggung jawab pribadi. Kondisi ini menegaskan bahwa patologi sosial tidak dapat diselesaikan hanya dengan intervensi pada satu kelompok, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta dukungan kebijakan yang konsisten.

Dalam konteks ini, ecobrik seharusnya diposisikan tidak hanya sebagai program komunitas, tetapi sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial dan lingkungan yang lebih luas. Integrasi ecobrik dengan pendidikan formal, program kelurahan, serta

kebijakan pengelolaan sampah daerah akan memperkuat dampaknya dalam jangka panjang. Tanpa dukungan struktural tersebut, ecobrik berisiko berhenti sebagai gerakan temporer yang bergantung pada semangat relawan semata.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian patologi sosial dengan menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku lingkungan dapat dikoreksi melalui pendekatan pemberdayaan, bukan semata-mata melalui sanksi. Ecobrik membuktikan bahwa ketika masyarakat diberi pengetahuan, ruang partisipasi, dan pengalaman langsung, mereka lebih mampu merefleksikan dan mengubah perilaku menyimpang secara sukarela. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan manusia sebagai subjek perubahan, bukan objek kebijakan semata.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ecobrik merupakan bentuk intervensi sosial yang memiliki dimensi edukatif, normatif, dan kultural. Keberhasilannya dalam menekan patologi sosial terkait sampah plastik terletak pada kemampuannya menggabungkan perubahan perilaku individu dengan penguatan nilai sosial dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, solusi terhadap permasalahan sampah plastik tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan infrastruktur saja, melainkan harus disertai dengan strategi sosial yang mampu membentuk ulang cara pandang, kebiasaan, dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan.

Implementasi ecobrik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi lingkungan berbasis komunitas dapat mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang lebih bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku dapat berubah melalui proses observasi, pembelajaran, dan penguatan sosial. Ketika anak-anak melihat proses pembuatan ecobrik yang menyenangkan dan mendapat dukungan dari pembimbing, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Kemudian, tindakan tersebut diperkuat oleh rasa bangga ketika ecobrik mereka digunakan atau dipamerkan dalam kegiatan komunitas.

Ecobrik juga sejalan dengan konsep *green behavior* yang dijelaskan oleh Stern (2000), di mana perilaku ramah lingkungan muncul dari interaksi antara kesadaran, nilai, dan peluang untuk bertindak. Dengan ecobrik, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan tentang bahaya sampah plastik, tetapi juga diberi kesempatan untuk melakukan perubahan nyata. Inovasi ini mampu menurunkan tingkat patologi sosial dengan menggantikan kebiasaan buruk (*littering*) menjadi perilaku yang lebih konstruktif (daur ulang dan pemanfaatan sampah).

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum merata. Orang dewasa cenderung lebih sulit mengubah kebiasaan buruk, sedangkan anak-anak lebih responsif terhadap edukasi lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Horton & Leslie (1965) bahwa pola perilaku sosial terbentuk sejak kecil dan semakin sulit diubah seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, program ecobrik yang menysasar anak-anak tidak hanya tepat sasaran tetapi juga merupakan strategi pembangunan perilaku sehat jangka panjang.

Secara keseluruhan, ecobrik dapat dipandang sebagai intervensi sosial yang efektif untuk mengurangi patologi sosial terkait sampah, sekaligus mendorong

terbentuknya kepedulian lingkungan di tingkat komunitas. Ecobrik tidak hanya menyelesaikan masalah teknis sampah plastik, tetapi juga memperbaiki perilaku sosial yang menyimpang. Ini menunjukkan bahwa solusi lingkungan harus dibarengi dengan pendekatan sosial mengubah cara masyarakat melihat, memperlakukan, dan bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membuang sampah plastik sembarangan merupakan bentuk patologi sosial yang muncul akibat rendahnya kesadaran ekologis, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya edukasi mengenai pengelolaan sampah. Perilaku menyimpang ini tidak hanya melanggar norma kebersihan dan tanggung jawab lingkungan, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan dan kerusakan ekosistem yang semakin serius, khususnya di wilayah bantaran sungai dan pemukiman padat. Implementasi ecobrik terbukti menjadi strategi intervensi sosial yang efektif dalam menekan gejala patologi sosial tersebut. Melalui kegiatan edukatif dan pembiasaan perilaku pro-lingkungan, ecobrik mampu menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, serta meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Program ecobrik yang dilaksanakan secara berkelanjutan, terutama pada komunitas anak-anak, menunjukkan dampak positif berupa perubahan pola pikir, kemampuan memilah sampah, serta pengurangan volume sampah plastik di lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa ecobrik tidak hanya berfungsi sebagai teknik daur ulang, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan sosial yang dapat mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan ecobrik sebagai solusi sosial dan ekologis perlu didukung oleh peningkatan edukasi, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan agar dampaknya dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pembuangan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* , 10, 119-138
- Aromi, Z., Putri, OA, & Rahayu, R. (2024). Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* , 5(2), 251-255
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: SAGE Publications.
- Budiman, B., Yuliyani, Y., Sabrina, A. B., Maharani, M., Lubis, I. R., & Indriani, D. (2024). Inovasi ecobrick sebagai upaya pengurangan sampah plastik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1579–1590.
- Durkheim, E. (1897). *Le Bunuh Diri: Étude de Sociologie* . Paris: Alcan (diterjemahkan dan dikutip dalam teori anomie patologi sosial).
- Hamin, D. I., Pongoliu, Y. I., Jusuf, N., Manoppo, N., & Abdussamad, T. N. (2023). Pemanfaatan sampah plastik melalui pembuatan ecobrick di Desa Mamungan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(12), 2441–2450.

- Horton, P., & Leslie, G. (1965). *The Sociology of Social Problems*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Jamaludin, DA (2021). *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Kanda, AS, & Sari, CP (2024). Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung. *SAMMAJIVA*, 2(1), 61-69
<https://doi.org/10.47861/sammajiya.y2j1.772>
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktaviana, L. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Sampah Plastik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, diterbitkan 28 Desember 2023
<https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/12434>
- Rahayu, A. S., Awaliah, W. S. F., & Logayah, D. S. (2024). Ecobrick sebagai solusi pengurangan sampah plastik di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4, 517–521.
- Sari, E., Saharani, D., & Kumaladewi, I. (2023). Edukasi pengelolaan sampah plastik menjadi ecobrick. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 32–36.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Supeno, S., Hartono, F. V., Izza, N. N. N., Almira, D. V., & Abdillah, F. F. (2024). Pengelolaan limbah plastik melalui ecobrick. *PaKMas*, 4(2), 357–365.